

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode Eja

a. Pengertian Metode Eja

Metode Eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Mulyono, 2012: 176). Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Menurut Purwanto (dalam Monica, 2018: 679) pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.

Metode eja merupakan metode belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan harfiah. Metode eja dapat digunakan untuk mengatasi masalah membaca permulaan, khususnya pada anak berkesulitan belajar membaca permulaan.

Peserta didik mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa metode eja adalah metode belajar membaca yang

dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan menurut bunyi konsonan itu.

Metode eja sangat penting dalam meningkatkan tujuan pembelajaran khususnya siswa kelas I SD yaitu membaca dan menulis permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena metode eja sangat tepat diajarkan dalam membaca dan menulis permulaan. Proses pembelajaran menggunakan metode eja melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini. Kelebihan metode eja adalah siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem, siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf, proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode eja.

b. Langkah-Langkah Membaca Permulaan Dengan Metode Eja

Sebelum memasuki jenjang SD/MI, beberapa peserta didik sudah mengenal dan hafal abjad. Namun belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi unjuran bermakna. Sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkaikan lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata, secara alamiah orang dewasa yang berada disekitar anak tersebut dengan mengeja suku kata metode eja atau bisa disebut metode

abjad atau metode alfabet. Pembelajaran membaca dan menulis metode permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya dan menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya atau dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Setelah melalui tahap ini, para peserta didik diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya :

/b/, /a/, /d/, /u/ menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba])

d-u u (dibaca atau dieja /de-u/ [du] ba-du dilafalkan /badu/

b, u, k, u menjadi b-u bu (dibaca atau dieja/ be-u/ [bu])

k-u ku (dibaca atau dieja / ka-u/ [ku])

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah murid-murid dapat menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkai huruf berupa suku kata. Sebagai contoh, ambil kata “badu” tadi. Selanjutnya, murid diminta menulis seperti ini : ba – du → badu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif dan pendekatan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP

hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan murid menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi murid. Kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode eja ini meskipun murid mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun murid tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi b dan a dilafalkan /a/. Mengapa kelompok huruf ba dilafalkan /be/, bukan /bea/, seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan murid. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan murid mengalami kebingungan manakala menghadapi bentuk-bentuk baru, seperti bentuk kata dan kata tadi. Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap seperti ng, ny, kh, au, oi dan sebagainya. Sebagai contoh fonem ng, murid-murid mengenal huruf tersebut sebagai /en/ dan /ge/.

Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi /enge/ atau /nege/. Bertolak dari kelemahan tersebut, proses pembelajaran melalui system tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini.

2. Tinjauan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat dengan seksama serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (Alya: 2009: 45). Sedangkan menurut Munawir (2009: 69) membaca merupakan aktivitas audio visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau angka. Jadi dalam membaca itu melibatkan indra penglihatan dan pendengaran. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding* dan *ecoding*. Proses *decoding* juga dikenal dengan istilah membaca teknis. Proses *ecoding* adalah proses memaknai bentuk-bentuk bahasa yang tertulis sehingga pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima oleh penerima secara utuh. Proses *ecoding* disebut dengan membaca pemahaman atau proses membaca untuk menangkap makna yang terkandung pada tulisan tersebut.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. (Muhibbin, 2013: 121). Membaca merupakan suatu proses untuk memahami suatu tulisan (Solchan, 2009: 7.30). Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan satu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai macam strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna

ketika membaca. Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan kamus. (Farida Rahim, 2011: 2)

Sedangkan Martinis (2009: 106) menyatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berfikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan.

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna. Sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantu mengomunikasikan pesan-pesan.

Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian

Pada kelas rendah lebih ditekankan pada kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan ini lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi makna. (Solchan, 2009 : 6.6).

Pada membaca permulaan ini, ditekankan siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar dan nyaring beberapa kalimat sederhana. Yang mempunyai empat kompetensi dasar, yaitu membiasakan sikap membaca yang benar, membaca nyaring, membaca bersuara, membaca penggalan cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan seni dalam berkomunikasi untuk menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang tanpa terikat oleh jarak, ruang dan waktu dan suatu proses mendapatkan informasi secara tertulis dan memahami isinya yang melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Jadi yang dimaksud dengan membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media tulisan. Membaca artinya memasukkan informasi ke dalam otak, untuk memperoleh pesan atau ilmu yang diambil dari tulisan yang dibaca.

b. Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Secara teoritis ada beberapa pendapat tentang pengajaran membaca ini. Macam – macam pengajaran membaca menurut I Gusti Ngurah Rai dalam Solchan (2009: 8.5) adalah sebagai berikut

- 1) membaca permulaan, merupakan membaca yang disajikan kepada siswa tingkat dasar yang bertujuan untuk membinakan dasar mekanisme membaca, mengasosiasikan huruf, membina gerakan mata dan membaca kata-kata dan kalimat sederhana;
- 2) membaca nyaring, merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. membaca nyaring adalah membaca dengan suara nyaring;
- 3) membaca dalam hati, merupakan membaca tanpa suara dan mampu memahami isi tuturan tertulis yang dibacanya, baik isi pokoknya maupun bagian isinya;
- 4) membaca pemahaman, merupakan jenis membaca yang intinya sama dengan membaca dalam hati;
- 5) membaca teknik, merupakan membaca dengan memusatkan perhatian dengan teknik-teknik membaca yang dipandang patut;

Menurut Tarigan (Solchan, 2009: 8.7) ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- 1) keterampilan membaca yang bersifat mekanis yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan hubungan/korespondensi, dan kecepatan membaca bertaraf lambat;

- 2) keterampilan yang bersifat pemahaman, yang mencakup aspek memahami pengertian sederhana, memahami signifikasi, evaluasi, dan kecepatan membaca yang fleksibel.

Sedangkan menurut Munawir (2009 : 70) membaca terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) membaca teknis adalah membaca pengenalan kata atau mengubah simbol-simbol tertulis menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya;
- 2) membaca membaca pemahaman, adalah membaca dengan tujuan pemahaman kosa kata dari hal yang dibaca.

c. Kesulitan Membaca Permulaan

Pada kelas rendah, banyak sekali masalah yang menjadi sebab anak berkesulitan membaca. Hal ini disebabkan kompleksnya proses membaca dan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Jenis kesulitan membaca (Munawir, 2009 : 77) yang sering ditemukan adalah :

- 1) kesalahan mengidentifikasi kaitan huruf-huruf. Tidak lancar atau membuat kesalahan pada waktu membaca bersuara merupakan gejala yang banyak ditemukan pada anak berkesulitan membaca;
- 2) kebiasaan arah membaca yang salah. Arah membaca tulisan latin selalu dari kiri ke kanan. karena gangguan persepsi atau syaraf, banyak anak berkesulitan belajar karena sulit mengendalikan arah mata secara konsisten pada waktu membaca;

- 3) kelemahan membaca pemahaman. Kelemahan membaca pemahaman ini terlihat dari gejala ketidakmampuan mencari informasi tertentu pada bacaan, membaca daftar isi, memanfaatkan tabel dan sebagainya;
- 4) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan. Jenis bacaan mempunyai fungsi yang berlainan dan memerlukan keterampilan membaca yang berlainan pula;
- 5) kelemahan dalam hal kecepatan membaca. Membaca teknis hanya merupakan permulaan dalam pengajaran membaca. Untuk ini dalam membaca permulaan siswa harus benar benar bisa dan mampu menguasai bahan bacaan.

Peran guru dalam hal membimbing siswa agar kemampuan membaca siswa bisa meningkat sangat diperlukan. Guru harus sabar dalam membimbing siswa yang mempunyai kesulitan dalam membaca. Selain itu peran orang tua juga sangat urgen dalam peningkatan kemampuan belajar anak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Dalam pengajaran membaca permulaan ada empat faktor yang mempengaruhi. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2013: 16-19) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah:

- 1) faktor psikologis, faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca;

- 2) faktor intelektual, secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak;
- 3) faktor lingkungan, faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa;
- 4) faktor psikologis, faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. faktor ini mencakup (1) motivasi; (2) minat; dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

a. Pengukuran Keterampilan Membaca

Terdapat beberapa jenis soal yang dapat digunakan dalam menguji kemampuan-kemampuan paling rendah seperti, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan pemahaman kata dan kalimat. Tipe-tipe soal seperti itu sangat tepat untuk menguji mereka yang baru belajar membaca Bahasa Inggris, akan tetapi jangan digunakan terhadap mereka yang di luar tingkat itu. Memberikan batas waktu dalam mengerjakan soal. merupakan hal. yang sangat berguna bagi peserta ujian, karena jenis soal seperti itu digunakan untuk menguji kemampuan-kemampuan yang akan dipergunakan secara otomatis dalam tingkat kemampuan membaca yang lebih tinggi.

Evaluasi merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. (Adi, 2011: 1.8). Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Penilaian dalam pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) di kelas rendah sekolah dasar harus bersesuaian dengan tujuan dan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Penilaian yang dimaksud berkenaan dengan penilaian terhadap proses dan penilaian terhadap hasil. Penilaian yang diarahkan pada proses dan hasil belajar siswa dimaksudkan untuk melihat kemajuan dan hasil belajar yang dicapai masing-masing siswa (Solchan, 2009: 6.46).

Secara lebih rinci, penilaian proses dan hasil dalam membaca permulaan (Solchan, 2009: 6.47) adalah sebagai berikut:

1) Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran dimaksud, guru akan memperhatikan aktivitas, respons, kegiatan, minat, sikap dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan dan kemajuan belajar siswa akan diketahui. Bukan hanya itu, masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar juga akan terdeteksi. Demikian juga respon dan tanggapan siswa terhadap kemajuan belajar yang dicapainya atau terhadap masalah yang

dihadapinya dapat diketahui. Penilaian proses ini dapat dilakukan dengan melakukan tes, dimana dalam pelaksanaannya teknik tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan maupun perbuatan.

2) Penilaian hasil

Penilaian hasil dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar siswa. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun non tes. Untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran MMP di kelas rendah dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal *kemelekhurufan* yang dicapainya. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud meliputi pengenalan atas satuan-satuan lambing bahasa yang berupa huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Tes membaca permulaan dapat mengambil bentuk-bentuk seperti berikut ini:

- a) membaca nyaring, siswa diminta untuk melafalkan lambing tertulis baik berupa lambing yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Melalui tes ini guru akan dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lambing-lambang bunyi, melafalkannya, dan memaknainya;
- b) mengisi wacana rumpang dalam berbagai tataran kebahasaan sesuai dengan pemfokusan pembelajaran yang diberikan;
- c) menjawab dan mengajukan pertanyaan dari teks tertulis (teks sederhana).

2. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Menurut Agus (2011: 2.8) anak usia awal SD merupakan anak yang masuk dalam tahap operasional kongkret (7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah tidak berpikir egosentris lagi, anak sudah bisa memperhatikan lebih dari satu dimensi. Anak juga sudah mampu memperhatikan aspek dinamis dari suatu perubahan situasi. Anak juga sudah mampu mengerti operasi logis dari pembalikan. Meskipun demikian pemikiran pada tahap ini masih terbatas pada hal-hal yang kongkret. Penyelesaian suatu masalah perlu disertai hal-hal yang kongkret dan nyata. Anak sudah dapat melakukan klasifikasi, konservasi, dan mengurutkan.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi,

sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Menurut Jean Piaget (dalam Mulyani Sumantri, 2009: 1.16) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu:

b. Tahap sensori motor (0,0 - 2,0)

Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.

c. Tahap praoperasional (2,0 – 7,0)

Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.

d. Tahap operasional konkret (7,0 – 11,0)

Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.

e. Tahap operasional formal (11,0 – 15,0)

Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas I sekolah dasar adalah berada pada masa pra operasional di mana pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.

B. Kerangka Berfikir

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena keterampilan berbahasa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah mudah, hal tersebut

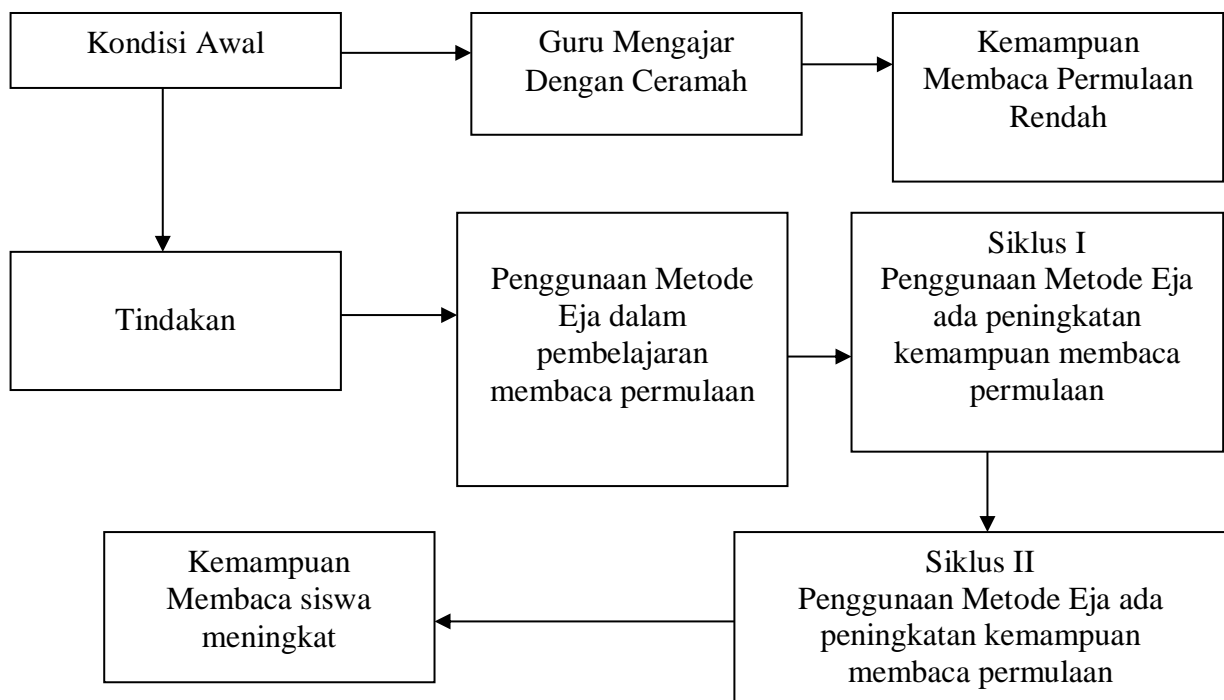
dapat dilihat dari pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas, Kabupaten Ngawi. Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas, Kabupaten Ngawi masih banyak yang dibawah KKM yang sudah ditetapkan.

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas, Kabupaten Ngawi. dikarenakan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam pengajaran permulaan. Semula guru mengajar membaca dan menulis permulaan hanyalah dengan tulisan di papan tulis saja, jadi siswa hanya diberi sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain guru mengajar dengan berceramah atau berbicara “satu arah”, sehingga kegiatan siswa hanyalah membayangkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa merasa bosan dan malas. Dengan demikian daya pikir siswa rendah, sehingga siswa kurang terampil dalam membaca. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, guru termotivasi untuk mengubah strategi mengajarnya.

Banyak cara yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Diantarnya adalah dengan menggunakan Metode Eja. Model ini dalam penerapannya melibatkan keaktifan anak sehingga dapat menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A karena cara yang mudah dan menyenangkan yang membuat anak tidak bosan.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Metode ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk

mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan metode ini. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Metode Eja dapat meningkatkan membaca siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Ngawi. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Penggunaan Metode Eja dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode eja dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Ngawi.